

GLOBAL INSIGHT JOURNAL

Jurnal Mahasiswa Program Studi
Ilmu Hubungan Internasional - FISIP - UNJANI

<https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/GIJ>
DOI : <https://doi.org/10.36859/gij.v2i1.2712>



Vol. 02 No. 01 Tahun 2025

Article Informations
Corresponding Email:
salmarachmasari09@gmail.com

Received: 26/08/2025; Accepted:
27/02/2025; Published: 27/02/2025

KEBIJAKAN LUAR NEGERI RUSIA DALAM MENDAPATKAN KLAIM RABUNG LOMONOSOV DI LAUT ARKTIK TAHUN 2019- 2021

Salma Rachmasari¹, Angga Nurdin Rachmat², Tholhah³

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan kebijakan luar negeri Rusia dalam upaya mengklaim Rabung Lomonosov di Laut Arktik pada periode 2019-2021. Rabung Lomonosov merupakan wilayah strategis di Laut Arktik yang menjadi wilayah persaingan oleh beberapa negara Arktik karena potensinya yang kaya akan sumber daya alam, terutama minyak dan gas bumi. Rusia, sebagai salah satu negara dengan wilayah terbesar di kawasan Arktik merasa harus membangun dominasinya kembali melalui kebijakan luar negeri yang dikhurasukan untuk wilayah yang sedang menjadi persengketaan sebagai strateginya. Rencana Rusia itu juga dilakukan untuk memperkuat klaimnya atas Rabung Lomonosov. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan deskriptif sebagai teknik penulisan. Penulisan penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk mendeskripsikan kebijakan luar negeri Rusia dalam mendapatkan klaim Rabung Lomonosov. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif realisme neoklasik dengan konsep kebijakan luar negeri yang menggunakan *confrontation strategy* dan strategi balancing (internal dan eksternal). Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi Rusia dengan melakukan pembaharuan kebijakan luar negeri, memberikan peluang yang besar bagi Rusia dari CLCS atas pengajuan klaim Rabung Lomonosov.

Kata Kunci : Rusia, Rabung Lomonosov, Klaim Teritorial, Kebijakan Luar Negeri

Abstract

This study sheds light on Russia's foreign policy to claim the Lomonosov Ridge in the Arctic Sea in 2019-2021. Lomonosov Ridge is a strategic area in the Arctic Sea that has become a competitive area for several Arctic countries because of its rich potential in natural resources, especially oil and natural gas. Russia, as one of the countries with the largest Arctic region, feels that it must rebuild its dominance through a foreign policy devoted to the disputed region as its strategy. Russia's plan was also to strengthen its claim to Rabung Lomonosov. The research method used is qualitative with descriptive as a writing technique. The authors of this study use literature studies to describe Russia's foreign policy in obtaining Lomonosov's claims. The theory used in this study is a neoclassical realism perspective with the concept of foreign policy that uses confrontation strategy and balancing strategy (internal and external). The

findings of the study show that Russia's strategy of reforming its foreign policy provides a great opportunity for Russia from the CLCS to submit the Lomonosov Ridge claim.

Keywords: *Russia, Ridge Lomonosov, Territorial Claims, Foreign Policy*

PENDAHULUAN

Kawasan perairan Arktik sudah lama menjadi perhatian dunia dan sering dibingkai sebagai tempat terjadinya pertikaian yang semakin intensif antara negara-negara Arktik “Barat” dan Rusia. Namun seiring berjalannya waktu dan terjadinya modernisasi, permasalahan di Laut Arktik semakin memanas yaitu dimana sengketa Rabung Lomonosov masih menjadi penyebab eskalasi konflik antara Rusia, Kanada, dan Denmark yang masih berlanjut. Eskalasi konflik di wilayah Laut Arktik dimulai dari adanya gagasan dari negara-negara yang berdekatan langsung dengan kawasan Laut Arktik. Negara-negara ini saling mengklaim bahwa Rabung Lomonosov yang dilihat dari perpanjangan landas kontinentalnya. Rabung Lomonosov diperkirakan memiliki potensi sumber daya alam berupa logam, hidrokarbon, minyak, gas, mangan, emas, nikel, platinum, timah, berlian, dan intan (Gunitskiy, 2008).

Potensi akan jalur perdagangan internasional yang melewati lautan ini diperkirakan akan lebih efektif dan memakan waktu lebih sedikit bagi jalur pelayaran antar benua yang pastinya dapat lebih mengurangi pengeluaran dan jalur ini dapat dijadikan sebagai pangkalan lintasan perdagangan dunia. Rabung Lomonosov juga dianggap sebagai tempat strategis untuk penempatan kapal selam atau instalasi militer bawah laut. Sehingga negara-negara bersaing untuk meningkatkan kehadiran militer mereka di kawasan ini.

Kanada mengklaim bahwa Rabung Lomonosov masih bagian dari perpanjangan Pulau Ellesmere berdasarkan *continental shelf*. Klaim tersebut juga didasarkan oleh historis Kanada yaitu masyarakat adat Kanada yaitu Suku Inuit yang dekat dengan kawasan Laut Arktik. Klaim atas wilayah Nunavut juga dijadikan pendukung oleh Kanada atas kedaulatannya di Arktik. Rusia menyatakan bahwa wilayah tersebut perpanjangan dari

kepulauan Siberia Baru (*New Siberia*). Denmark juga mengklaim wilayah ini yang mana bahwa Rabung Lomonosov masih merupakan bagian dari Greenland yang termasuk ZEE (STIMSON, 2013).

Rusia adalah negara pertama yang mengajukan klaim atas Rabung Lomonosov ke *Commission on the Limits of the Continental Shelf* (CLCS). Pengajuan yang Rusia berikan tidak diterima langsung oleh CLCS, melainkan Rusia diberikan saran oleh CLCS untuk mengumpulkan bukti lebih banyak untuk mendapatkan klaim Rabung Lomonosov (Breum Martin, 2021). Menanggapi rekomendasi dari CLCS, Rusia dengan segera menjalankan misinya untuk mengumpulkan bukti bahwa Rabung Lomonosov merupakan perpanjangan dari Pulau Siberia (*New Siberia*). Hal tersebut dilakukan Rusia mengingat pada Konvensi PBB tentang Hukum Laut, klaim tersebut, yang secara resmi dikenal sebagai pengajuan, dapat diperpanjang jika ada data baru.

Negara-negara yang terlibat sengketa wilayah Rabung Lomonosov saling mengerahkan pasukan militernya dalam mencapai kepentingan strategisnya sehingga tindakan tersebut menimbulkan permasalahan kedaulatan yang lebih terbuka dalam jangka panjang (Wilson Rowe & Torjesen, 2009). Kanada berkerjasama dengan Amerika Serikat, Denmark bersama dengan sekutunya (NATO), dan Rusia beraliansi dengan China.

Dalam menghadapi konflik yang terjadi antara negara-negara sekitar Arktik, Rusia memiliki kebijakan tersendiri di Arktik sebagai strategi dalam mendapatkan klaim Rabung Lomonosov di Laut Arktik. Kebijakan Rusia terhadap wilayah Arktik lebih condong ke arah persaingan untuk mencapai tujuan dibandingkan konfrontasi langsung. Hal itu dilakukan Rusia mengingat wilayah ini dapat membantu Rusia mendapatkan kembali status kekuatan besarnya dalam memulihkan kehilangan wilayah dari bekas kekaisaran Soviet (Buchanan, 2023). Penelitian ini menjadi fenomena yang sangat menarik untuk diteliti lebih dalam, maka dari itu peneliti ingin meneliti mengenai kebijakan luar negeri yang dirumuskan oleh Rusia sebagai bentuk strateginya dalam mendapatkan klaim Rabung Lomonosov disamping kepentingan Rusia yang ingin mendapatkan kekuatannya kembali ini menimbulkan eskalasi konflik dimana negara-negara sekitar Laut Arktik ini

saling berkompetisi dalam memperoleh klaim yang sama melalui pengiriman pasukan keamanannya.

PEMBAHASAN

Kebijakan Luar Negeri Rusia Dalam Mendapatkan Klaim Rabung Lomonosov Melalui *Internal Balancing*

Kebijakan luar negeri dengan model *confrontation strategy* yang diterapkan oleh Rusia dalam mencapai kepentingan nasionalnya di kawasan Arktik melalui *internal balancing*, yaitu dimana Rusia ingin mendapatkan hak atas klaim wilayah Rabung Lomonosov. Klaim tumpang tindih yang melibatkan Kanada, Denmark, dan Rusia ini menjadikan Rusia melakukan perombakan pada kebijakan luar negerinya di Arktik menjadi lebih memperkuat dirinya dengan cara membangun kekuatan militeranya di kawasan Arktik. Rusia selalu mempertahankan posisi kuat dalam politik Arktik karena geografisnya yang luas, populasi yang relatif besar di wilayah tersebut di antara negara-negara pesisir, garis pantai terpanjang, dan kedudukan yang kuat dalam urusan dunia. Namun, banyak negara lain juga memiliki hubungan geografis dan klaim historis, geologis, dan bahkan tumpang tindih.

Persaingan dalam mendapatkan hak atas klaim Rabung Lomonosov di Laut Arktik ini menimbulkan kekhawatiran bagi negara-negara yang terlibat, sehingga hal tersebut membuat negara-negara ini saling memperlihatkan kekuatannya di kawasan tersebut. Rusia melihat dinamika yang terjadi di perairan Arktik juga sebagai sebuah ancaman bagi kedaulatannya, terutama keamanan bagi wilayah perbatasan yang berdekatan dengan Rabung Lomonosov, maka dari itu pada kebijakan luar negeri yang diperbarui ini Rusia lebih mengedepankan atau menekankan pada memperkuat kapabilitas nasionalnya dengan cara menerapkan *internal balancing* melalui meningkatkan kekuatan militeranya yaitu berupa pembangunan pangkalan militer baru, penempatan kapal pemecah es, penempatan kapal selam bertenaga nuklir, dan meningkatkan fungsi kekuatan nuklir berbasis laut.

1. Pembangunan Pangkalan Militer

Rusia berupaya untuk memproyeksikan otoritas kedaulatannya melalui peningkatan kontrol perbatasan untuk memberikan keselamatan dan keamanan, terutama di *Northern Sea Route* (NSR), dan untuk mempertahankan kekuatan yang kredibel guna mengamankan infrastruktur penting. Dalam merealisasikan kebijakan luar negerinya yang menghadirkan agenda keamanan atas klaim Rabung Lomonosov ini, Rusia berencana untuk membentuk formasi militer Arktik khusus untuk "melindungi kepentingan nasional negara itu dan untuk menjamin keamanan militer dalam berbagai situasi militer dan politik." Posisi militer Rusia di Arktik menekankan peringatan dini dan pertahanan udara dan maritim dalam mencapai kepentingannya di kawasan Arktik, khususnya Rabung Lomonosov, yang ditandai dengan dibukanya kembali 50 pos militer era Soviet yang sebelumnya ditutup. Strategi Rusia ini termasuk perbaikan 13 pangkalan udara, 10 stasiun radar, 20 pos perbatasan, dan 10 stasiun penyelamatan darurat terpadu (Conley et al., 2020).

Pada tahun 2019, Rusia meningkatkan pangkalan militernya yang mencakup penempatan radar tambahan, peperangan elektronik, dan pasukan intelijen sinyal serta peralatan terkait. Rusia telah merenovasi pangkalan udara era Soviet dan membangun pangkalan baru di sepanjang NSR. Contohnya termasuk pangkalan udara Rogachevo di Novaya Zemlya, pangkalan udara Nagurskoye di Alexandra Land, dan pangkalan udara Temp di Pulau Kotelny (Humpert, 2023). Pasukan pertahanan udara dan sistem pertahanan anti pesawat diprioritaskan di antara infrastruktur militer baru di Arktik Rusia, baik di darat maupun di Zona Arktik Federasi Rusia. Aktivitas pangkalan udara juga Rusia hadirkan di sekitar Punggung Lomonosov yaitu dimana Rusia mengerahkan Jet tempur pencegat jarak jauh MiG-31 yang dimodernisasi akan ditempatkan di sana serta baterai rudal anti kapal dan anti pesawat (Europe, n.d.).

2. Penempatan Kapal Pemecah Es

Sebagai negara yang memiliki armada kapal pemecah es terbesar di dunia, pada tahun 2021 Rusia mengerahkan tiga kapal pemecah es generasi baru (*Arktika*, *Sibir* dan *Ural*) ke sekitar wilayah Arktik yang dimana wilayah-wilayah tersebut juga terdapat aktivitas-aktivitas

pemantauan dari negara pesaing Rusia yang melihat potensi wilayah Rabung Lomonosov yang muncul akibat dari mencairnya es di Laut Arktik (Aliyev, 2019). Pengembangan armada pemecah es Rusia, yang ukurannya jauh lebih besar daripada negara-negara Arktik lainnya, termasuk Amerika Serikat (dua), sangat penting bagi postur militer dan rencana pembangunan ekonomi Rusia. Armada pemecah es tersebut melambangkan dualitas kehadiran militer Rusia, yang membuka jalur bagi kapal militer dan komersial serta berfungsi sebagai platform ilmiah bergerak bila diperlukan. Beberapa pemecah es Rusia juga dipersenjatai dengan rudal jelajah Kalibr dan sistem peperangan elektronik (A. Conley & Melino, 2016).

3. Penempatan Kapal Selam Bertenaga Nuklir

Sejak mencairnya es di perairan Arktik secara drastis, semakin membuat Rusia menganggap Arktik sebagai wilayah yang sangat penting bagi pertahanan nasionalnya. Oleh karena itu, Rusia terus meningkatkan kehadiran militernya di kawasan ini, termasuk dengan menempatkan kapal selam bertenaga nuklir di bawah es Laut Arktik. Penempatan kapal selam bertenaga nuklir Rusia di perairan Arktik yaitu jenis kapal selam yang dilengkapi dengan rudal balistik antarbenua (SLBM) seperti kelas Borei dan kelas Typhoon merupakan komponen utama dari triad nuklir Rusia. Kapal selam ini dilengkapi dengan teknologi yang canggih dan senjata modern yang mampu mengatasi tantangan operasional di Arktik. Pangkalan militer Rusia yang menjadi armada kapal selam bertenaga nuklir ini berada di pangkalan Gadzhiyev di Semenanjung Kola (Nilsen, 2018).

4. Meningkatkan Fungsi Kekuatan Senjata Berbasis Laut

Rusia menjalankan strategi peningkatan kekuatan senjata nuklir berbasis laut ini melalui uji coba senjata nuklir dan rudal. Pada tahun 2019, Rusia menerima pengiriman kapal selam baru, Belgorod, yang membawa torpedo Poseidon, torpedo simultan baru berhulu ledak nuklir yang dirancang untuk menyelinap melewati pertahanan pantai dengan melaju di sepanjang dasar laut (Lagrone, 2022). Pada tahun ini juga Rusia melakukan uji coba rudal balistik antarbenua (SLBM) R-30 Bulava dari

kapal selam kelas Borei-A, Knyaz Vladimir. Rudal balistik ini sering diuji coba dengan target sekitar Laut Laptev, yang dimana daerah tersebut berdekatan dengan Rabung Lomonosov (Gady, 2019).

Kebijakan Luar Negeri Rusia Dalam Mendapatkan Klaim Rabung Lomonosov Melalui *External Balancing*

Dalam mencapai kepentingan nasionalnya di kawasan Laut Arktik yaitu mendapatkan klaim Rabung Lomonosov, Rusia beraliansi dengan China yang merupakan mitra kerjasama Rusia yang dianggap sebagai negara yang dapat memberikan dukungan penuh pada klaim Rusia, karena keunggulan China pada penelitian ilmiah dan target pasar energi bagi Rusia. Maka dari itu Rusia dan China berkomitmen untuk menjadi mitra utama dalam eksploitasi sumber daya alam Arktik. Dalam mendukung klaim Rusia atas Rabung Lomonosov, China dan Rusia bekerja sama pada penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi, serta memperkuat militernya melalui latihan operasi militer bersama.

1. Kerjasama Penelitian Ilmiah dan Pengembangan Teknologi di Kawasan Arktik

Dalam mendukung klaim Rusia atas Rabung Lomonosov, China bersama Rusia melakukan ekspedisi ilmiah gabungan, pertukaran data geologis, dan kerjasama dalam teknologi eksplorasi. Kerjasama ilmiah ini juga ditujukan untuk mengumpulkan bukti lebih banyak sesuai dengan rekomendasi dari CLCS untuk memperkuat klaim Rusia atas landas kontinen di Arktik, termasuk Rabung Lomonosov (Kirchberger & Sinjen, 2022). Sementara pada pengembangan teknologi di Arktik, Rusia dan China bekerja sama dalam pengembangan infrastruktur teknologi yang meliputi pembangunan jalur komunikasi, stasiun pengisian energi, dan pengembangan teknologi eksplorasi bawah laut. Kerja sama tersebut ditujukan untuk eksplorasi sumber daya alam yang ada di sekitar wilayah Rabung Lomonosov, seperti minyak dan gas, serta memastikan keamanan jalur pelayaran di Laut Arktik. China dan Rusia juga bekerja sama pada pengembangan teknologi kapal pemecah es yang digunakan untuk navigasi dan penelitian di perairan es (Hsiung, 2021).

2. Latihan Operasi Militer Bersama

Kerjasama militer antara Rusia dan China untuk kawasan Arktik berfokus pada latihan operasi gabungan angkatan laut dan pertahanan udara. Rusia dan China telah melakukan latihan perang laut yang mencakup skenario pertempuran di laut es, manuver kapal, dan uji coba sistem persenjataan di lingkungan yang ekstrem. Selain itu, latihan operasi amfibi juga merupakan bagian penting dari kerjasama militer Rusia-China di Arktik. Pasukan dari kedua negara dilatih untuk bekerja sama dalam skenario seperti invasi, pertahanan pantai, dan operasi penyelamatan (Grau, 2023).

Kerjasama militer antara Rusia dan China untuk kawasan Arktik berfokus pada latihan operasi gabungan angkatan laut dan pertahanan udara. Rusia dan China telah melakukan latihan perang laut yang mencakup skenario pertempuran di laut es, manuver kapal, dan uji coba sistem persenjataan di lingkungan yang ekstrem. Selain itu, latihan operasi amfibi juga merupakan bagian penting dari kerjasama militer Rusia-China di Arktik. Pasukan dari kedua negara dilatih untuk bekerja sama dalam skenario seperti invasi, pertahanan pantai, dan operasi penyelamatan (Air Defense Vehicles, 2024). Pada tahun 2020 China juga telah merencanakan sesuai dengan agenda bersama Rusia, untuk memulai pembangunan SSBN generasi berikutnya, Tipe 096, yang akan dipersenjatai dengan SLBM JL-3 (Pincus, 2020).

Analisis Kebijakan Luar Negeri Rusia Dalam Mendapatkan Klaim Rabung Lomonosov di Laut Arktik Berdasarkan *Internal* dan *External Balancing*

Rusia merasa bahwa permasalahan geopolitik di kawasan Arktik sebagai permasalahan serius yang dapat mengancam keamanan kedaulatan negaranya, sehingga Rusia memperbarui kebijakan luar negerinya untuk kawasan Arktik (khususnya ditujukan untuk mendapatkan klaim Rabung Lomonosov). Di satu sisi, jika Rusia tidak memperbarui kebijakan luar negerinya yang lebih mengedepankan pada kekuatan Rusia di kawasan Arktik dalam agenda untuk mendapatkan klaim Rabung Lomonosov, maka

Rusia akan merasa rugi. Sebagai negara yang memiliki kedaulatan paling luas di perairan Arktik, maka Rusia akan merasa dirugikan pada akses ke sumber daya dan pelayaran, yang juga berpengaruh pada perekonomian Rusia. Jika Rusia kehilangan klaim ini, pengaruh Rusia di wilayah Arktik dapat melemah, dan negara-negara pesaingnya memungkinkan untuk memperkuat posisi mereka di kawasan Arktik. Sebaliknya, jika Rusia berhasil mendapatkan klaim Rabung Lomonosov, maka Rusia akan mendapatkan keuntungan besar dalam menguasai perairan Arktik yang dimana Rusia dapat mengeksplorasi sumber daya alam yang terdapat di wilayah yang didapatkan dan Rusia dapat mengatur jalur pelayaran NSR.

Dengan begitu, terlihat adanya pembaharuan kebijakan luar negeri Rusia untuk kawasan Arktik dalam menghadapi negara-negara pesisir Arktik lainnya, dimana Rusia mengaktifkan kembali dominasinya di Arktik dengan menerapkan strategi *internal balancing* dan *external balancing*. Oleh karena itu, kebijakan luar negeri Rusia untuk mendapatkan klaim Rabung Lomonosov lebih menonjolkan kemampuan kekuatannya di Laut Arktik, khususnya pada periode waktu 2019-2021 yang dimana Rusia memperluas wilayah klaimnya dan hal itu juga mengakibatkan persaingan geopolitik yang lebih agresif.

Sengketa wilayah Rabung Lomonosov ini memunculkan ancaman dan peluang bagi Rusia, dimana Rusia melihat potensi wilayah tersebut sangat menguntungkan baginya untuk masa depan. Dengan potensi itu juga Rusia juga merasa apabila wilayah itu milik Rusia, maka Rusia dapat mengeksplorasi sumber daya alamnya secara bebas dan menjualnya pada negara lain yang membutuhkan, contohnya yaitu China. Maka dari itu Rusia menerapkan strategi *internal* dan *external balancing* untuk mendapatkan klaim Rabung Lomonosov. Penggunaan *internal* dan *external balancing* ini diperlukan sebagai implementasi kebijakan luar negeri Rusia di Arktik yang terbaru. Oleh karena itu, peningkatan kekuatan militer dan aliansi dengan China merupakan indikator yang sangat penting bagi Rusia.

KESIMPULAN

Perairan Arktik telah lama menjadi perhatian global, terlebih pula dengan terjadinya pemanasan global yang mengakibatkan es di Laut Arktik mencair menjadikan kawasan ini memiliki arti geopolitik yang besar di dunia. Potensi sumber daya alam dan pelayaran internasional yang dimiliki wilayah Arktik ini membuat persaingan antarnegara, khususnya wilayah Rabung Lomonosov yang menjadi persaingan antara Rusia, Kanada, dan Denmark. Rusia menganggap Arktik sebagai salah satu wilayah geografis prioritas untuk pembangunan ekonomi dan keamanan negara.

Dengan hadirnya konflik sengketa wilayah Rabung Lomonosov yang juga melibatkan negara-negara besar, menjadikan Rusia bertindak dengan cara melakukan *confrontation strategy* yang diimplementasikan melalui strategi *balancing* baik secara internal maupun eksternal. Dalam menjalankan strategi tersebut, Rusia melalui pembaharuan kebijakan luar negerinya melakukan pembangunan dominasinya kembali di kawasan Arktik. Kebijakan yang dirombak ini memproyeksikan otoritas kedaulatannya untuk mempertahankan kekuatan yang kredibel guna mengamankan infrastruktur penting.

Dalam merealisasikan kebijakan luar negerinya yang menghadirkan agenda keamanan atas klaim Rabung Lomonosov ini, Rusia memperkuat kapabilitas militernya di Arktik untuk melindungi kepentingan nasional negaranya. Rusia juga menjalin kerjasama dengan China sebagai aliansinya dalam penelitian ilmiah untuk mengumpulkan bukti klaim lebih dalam. Hal ini menggambarkan bahwa untuk mendapatkan klaim Rabung Lomonosov, Rusia mengadopsi model *confrontation strategy* yang dilakukan melalui *internal* dan *external balancing*. Dengan begitu juga, Rusia merasa dirinya adalah aktor yang paling berkompetensi dalam memiliki wilayah Rabung Lomonosov.

REFERENSI

- A. Conley, H., & Melino, M. (2016). An Arctic Redesign: Recommendations to Rejuvenate the Arctic Council. Center for Strategic and International Studies (CSIS), 1–19.
- Air Defense Vehicles. (2024, July 31). Pantsir-SA Arctic Air Defense. Army Recognition.
- Aliyev, N. (2019, June 25). Russia's Military Capabilities in the Arctic. International Centre for Defence and Security.
- Breum Martin. (2021). Russia extends its claim to the Arctic Ocean seabed. Arctic Business Journal: Brought to You by Arctic Today.
- Buchanan, E. (2023). Red Arctic: Russian Strategy Under Putin. Brookings Institution Press.
- Conley, H. A., Melino, M., & Alterman, J. B. (2020). THE ICE CURTAIN: RUSSIA'S ARCTIC MILITARY PRESENCE.
- Europe, R. and E. P. (n.d.). Arctic Military Activity Tracker. CSIS.
- Gady, F. S. (2019, October 30). Russia's First Upgraded Borei-Class Submarine Test Fires Bulava Ballistic Missile. The Diplomat.
- Grau, L. (2023, August 25). Russia and China Expanding Coast Guard Cooperation in Arctic. Foreign Military Studies Office (FMSO).
- Gunitskiy, V. (2008). ON THIN ICE: WATER RIGHTS AND RESOURCE DISPUTES IN THE ARCTIC OCEAN. *Journal of International Affairs*, 61, no. 2, 263. http://individual.utoronto.ca/seva/on_thin_ice.pdf
- Hsiung, C. W. (2021). China's Technology Cooperation with Russia: Geopolitics, Economics, and Regime Security. *The Chinese Journal of International Politics*, Vol. 14(Issue 3), 447–479.
- Humpert, M. (2023, September 20). From Ukraine to the Arctic: Russia's Capabilities in the Region and the War's Impact on the North. High North News.
- Kirchberger, S., & Sinjen, S. (2022). Sino-Russian Scientific Cooperation in the Arctic: From Deep Sea to Deep Space. In N. Wörmer (Ed.), *Russia-China Relations: Emerging Alliance or Eternal Rivals?* (pp. 185–202). Springer.
- Lagrone, S. (2022, July 8). 'Doomsday' Submarine Armed With Nuclear Torpedoes Delivers to Russian Navy. Usni News.
- Nilsen, T. (2018, September 16). Satellite images reveal Russian navy's massive rearmament on Kola Peninsula. The Barents Observer.
- Pincus, R. (2020). Three-Way Power Dynamics in the Arctic. *Strategic Studies Quarterly*, No. 1, 14, 40–63.
- STIMSON. (2013). Evolution of Arctic Territorial Claims and Agreements: A Timeline (1903-Present).

Wilson Rowe, E., & Torjesen, S. (2009). *The Multilateral Dimension in Russian Foreign Policy*. Routledge.